

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Proses belajar-mengajar termasuk hal pokok yang menjadi perhatian penting dalam kegiatan pendidikan khususnya di sekolah, dan juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian tindakan, tindakan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya. Dengan demikian, seharusnya pembelajaran di sekolah menjadi suatu kegiatan yang disenangi dan bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna tentu menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru. Guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran karena walaupun kurikulum disajikan secara sempurna, sarana-prasarana terpenuhi dengan baik, apabila guru belum melaksanakan proses pembelajaran secara optimal, maka proses pembelajaran belum dapat dikatakan baik.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar sangat besar, sebab guru merupakan motivator siswa dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik dan memberikan hasil maksimal. Untuk mencapai hasil tersebut, guru harus memenuhi keterampilan mengajar dan menguasai strategi-strategi pembelajaran, hal ini akan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar serta akan tercipta hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

Keberhasilan seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran turut mempengaruhi. Aktivitas siswa terbentuk melalui interaksi siswa, diantaranya melalui interaksi siswa dengan sumber belajar, interaksi siswa dengan siswa lainnya, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan media belajar dan interaksi siswa dengan lingkungan. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kegagalan guru dalam menciptakan interaksi belajar-mengajar yang baik.

Kegagalan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bukan berarti karena guru kurang menguasai bahan atau materi, tetapi karena tidak mengerti bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan tepat sehingga siswa dapat belajar dengan suasana menyenangkan dan tidak membosankan.

Memperhatikan permasalahan tersebut, guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya, proses belajar-mengajar masih cenderung didominasi oleh guru sedangkan siswa cenderung pasif dan hanya menunggu informasi dari guru, dan hal ini membuat siswa tidak terdorong untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Mempertimbangkan tujuan SMK yang dijelaskan dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan menengah yang

mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Berdasarkan tujuan tersebut maka untuk menyiapkan siswa agar menjadi tenaga kerja yang berkualitas proses belajar-mengajar menjadi hal yang berperan penting.

Berhasilnya proses belajar-mengajar tidak lepas dari peran guru dan siswa. Karena guru dan siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran adalah inti dari keseluruhan proses pendidikan dirancang untuk mengubah perilaku anak. Kirom (2017:72) menggambarkan peran guru sebagai berikut:

1. Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial;
2. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan;
3. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan;
4. Berperan sebagai seseorang yang membantu, yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learning*), dengan demikian guru dalam hal ini berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator, dan seorang artis.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh proses belajar-mengajar yang tidak lepas dari peran guru serta siswa. Namun, untuk menciptakan keberhasilan proses belajar-mengajar tidaklah mudah dikarenakan banyak faktor yang

mempengaruhinya. Hapnita, dkk (2018) Faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal adalah faktor yang sudah ada pada diri siswa, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi serta kesiapan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang mempegaruhi kemampuan siswa, seperti cara orang tua mendidik anak, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, metode guru mengajar, relasi guru dengan siswa, kedisiplinan sekolah, keadaan gedung, alat pelajaran, bentuk kehidupan masyarakat, dan teman bergaul. Selain dari faktor tersebut, mata pelajaran juga menjadi penentu, terkhususnya mata pelajaran akuntansi yang umumnya sulit dipahami oleh siswa.

Mata pelajaran akuntansi adalah mata pelajaran utama bagi siswa yang menekuni jurusan Akuntansi pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Akuntansi termasuk pelajaran yang cukup rumit dan membutuhkan ketelitian, kecermatan dan pemahaman yang lebih dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, penguasaan mata pelajaran akuntansi dapat menjadi bekal bagi siswa untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang profesi dan membekali siswa untuk mengambil keputusan yang bersifat kritis dalam menghadapi masalah. Dengan demikian maka sangatlah perlu pembinaan kemampuan professional guru untuk mengelola proses pembelajaran, yakni mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan satu model saja akan membuat siswa merasa bosan sehingga siswa kurang

termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya menyebabkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang rendah.

Dalam proses belajar-mengajar di kelas, pembelajaran sering berlangsung satu arah dan hanya berpusat pada guru, kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Kurangnya kemampuan guru untuk memilih model pembelajaran membuat siswa pasif dalam menerima pelajaran. Dengan kata lain siswa tidak diberi kesempatan untuk berkembang dan mandiri melalui proses berpikirnya, sehingga membuat siswa sering bosan, kurang berminat dan tidak dapat memahami materi yang dikerjakan oleh guru dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.

Demikian fenomena ini terjadi di SMK Swasta ERIA Medan, dimana ketika guru mengajar pelajaran akuntansi masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher oriented*) dimana guru aktif sedangkan siswanya pasif. Hal ini menyebabkan siswa malas bertanya dan tidak fokus selama pembelajaran. Pada saat pembelajaran peserta yang aktif menanggapi hanya beberapa orang dan cenderung orang yang sama setiap pertemuan. Dengan demikian, hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya siswa yang nilai ulangan hariannya rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini dapat terlihat dari tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Persentase Ulangan Harian Akuntansi Dasar Kelas X AKL**  
**SMK Swasta ERIA Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022**

Keterangan	KKM	Jumlah Siswa	Siswa Yang Mencapai Nilai KKM ( $\geq 75$ )		Siswa Yang Tidak Mencapai Nilai KKM ( $< 75$ )	
			Jumlah	%	Jumlah	%
UH 1	75	21	9	42,85	12	57,15
UH 2			10	47,61	11	52,39
UH 3			7	33,33	14	66,67
Rata-Rata			9	41,26	12	58,74

*Sumber : Daftar Nilai Ulangan Harian Akuntansi Dasar Kelas X AKL SMK Swasta ERIA Medan Tahun Ajaran 2021/2022*

Pada tabel diatas, dengan nilai Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) yaitu 75 dapat dilihat bahwa rata-rata dari hasil ulangan harian pertama siswa kelas X AKL yang mencapai KKM hanya 9 orang atau 42,85% dan 12 orang atau 57,15% tidak mencapai KKM, pada ulangan harian kedua hanya 10 orang atau 47,61% yang mencapai KKM dan 11 orang atau 52,39% tidak mencapai KKM dan pada ulangan harian ketiga hanya 7 orang atau 33,33% yang mencapai KKM dan 14 orang atau 66,67% tidak mencapai KKM. Dengan demikian hanya 41,26 % siswa yang mencapai KKM dan 58,74% siswa tidak mencapai KKM. Hal ini tentu menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan mewawancarai guru akuntansi dasar kelas X AKL di SMK Swasta ERIA Medan masih banyak

siswa yang aktivitas belajarnya rendah. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Winarny Wijaya, S.Pd dimana masih banyak siswa yang tidak aktif selama pembelajaran yang menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi pasif tidak ada umpan balik dari siswa. Guru sudah berusaha untuk meningkatkan semangat siswa namun masih banyak siswa yang aktivitas dan hasil belajarnya rendah.

Proses pembelajaran yang inovatif akan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, harus ada perbaikan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya untuk meningkatkan keaktifan dapat dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus dapat melibatkan keaktifan siswa, salah satunya model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*) yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Lubis dan Herliani (2020) dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna, siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya, belajar dapat lebih bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan. Untuk mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa

(*student centered*) diperlukan peningkatan kompetensi pendidik agar mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan *Lesson Study*.

*Lesson Study* merupakan sistem untuk mengembangkan kualitas pendidikan dengan beberapa tenaga pendidik secara kolaboratif untuk mengidentifikasi permasalahan, merencanakan perbaikan, melaksanakan pembelajaran sehingga nantinya tenaga pendidik dapat saling bertukar informasi terhadap temuan dan hasil observasi.

Dengan demikian, melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study* diharapkan mampu menjadi alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Basir, dkk (2021) dalam penelitiannya tentang Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Dasar Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 7 Takalar Sulawesi Selatan bahwa adanya pengaruh dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar akuntansi. Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa baik dalam mengerjakan tugas-tugasnya disekolah maupun berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu mencoba berbuat dan berusaha dalam setiap kegiatan belajarnya sehingga dapat lebih termotivasi lagi untuk meraih prestasi yang maksimal dan sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian Surindra, dkk (2019) tentang



Implementasi *Lesson Study* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akuntansi bahwa dengan implementasi *Lesson Study* yang meliputi tiga siklus tindakan yaitu: Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Do*), dan Refleksi (*See*), Terjadi peningkatan hasil belajar akuntansi yang signifikan dan kualitas pembelajaran akuntansi dimana proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkualitas dikarenakan sebelum memulai pelajaran para guru serta observer telah melakukan identifikasi permasalahan diawal sehingga dapat menentukan perangkat pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbasis *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Pada Kompetensi Dasar Membuat Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X AKL di SMK Swasta ERIA Medan Tahun Ajaran 2021/2022”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya aktivitas belajar siswa kelas X AKL SMK Swasta ERIA Medan Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Hasil belajar akuntansi siswa kelas X AKL SMK Swasta ERIA Medan Tahun Ajaran 2021/2022 masih rendah.

3. Model dan metode pembelajaran yang digunakan masih secara konvensional.
4. Kurangnya kemampuan dan keterampilan bertanya serta menjawab pertanyaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah aktivitas belajar dapat meningkat jika diterapkan model *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study* pada kompetensi dasar membuat jurnal penyesuaian pada siswa kelas X AKL SMK Swasta ERIA Medan Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Apakah hasil belajar akuntansi pada kompetensi dasar membuat jurnal penyesuaian dapat meningkat jika diterapkan model *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study* pada siswa kelas X AKL SMK Swasta ERIA Medan Tahun Ajaran 2021/2022?

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas X AKL SMK Swasta ERIA Medan Tahun Ajaran 2021/2022 peneliti dan guru mata pelajaran akuntansi di SMK Swasta ERIA Medan melalui menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study*.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajaran siswa dihadapkan langsung pada masalah-masalah

dalam kehidupan sehari-hari. Model *Problem Based Learning* efektif karena siswa lebih aktif dalam berfikir sehingga membuat siswa lebih memahami pelajaran dan akhirnya berpengaruh pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi hasil belajar siswa sejalan dengan konsep *Lesson Study*. Pendekatan *Lesson Study* memfokuskan pada tiga tahapan, yaitu : (1) *plan* (perencanaan), (2) *do* (pelaksanaan), (3) *see* (refleksi). Dalam pelaksanaannya, guru dan siswa menjadi kunci utama keberhasilannya. Dimana jika terdapat kesinambungan antara keduanya maka akan didapati hasil pembelajaran yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Setyowati (2014), bahwa *Lesson Study* memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu dosen, diantaranya sebagai berikut: 1) Peningkatan persiapan pembelajaran; 2) Menumbuhkan kerja kolaborasi; 3) Kontribusi pengembangan strategi pembelajaran; 4) Kontribusi kolegialitas; 5) Kesiapan belajar mahasiswa; 6) Memperbaiki proses pembelajaran; 7) Pengembangan media pembelajaran; 8) Pengembangan perangkat penilaian.

Fakta-fakta di lapangan memperlihatkan bahwa banyak siswa yang merasa kesulitan saat belajar akuntansi. Aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi masih tergolong rendah. Salah satu faktor penyebabnya ialah proses pembelajaran yang masih konvensional. Guru sudah mendorong siswa untuk dapat memberikan umpan balik dari materi yang diajarkan, namun belum menghasilkan perubahan yang maksimal. Berdasarkan

permasalahan tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study*.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan *Lesson Study* menekankan pada kesinambungan peran guru serta siswa. Penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study* dimana guru akan berkolaborasi untuk mengaktifkan siswa, mengkreaitfkan siswa dan mengefektifkan tujuan pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Dengan konsep ini diharapkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar akuntansi pada kompetensi dasar membuat jurnal penyesuaian siswa kelas X AKL SMK Swasta ERIA Medan Tahun Ajaran 2021/2022 melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi pada kompetensi membuat jurnal penyesuaian siswa kelas X AKL SMK Swasta ERIA Tahun Ajaran 2021/2022 melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka manfaatnya adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi pada kompetensi dasar membuat jurnal penyesuaian.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang relevan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, Untuk menambah wawasan dan pengalaman sebagai calon pendidik dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* berbasis *Lesson Study*.
- b. Bagi guru dan siswa, dapat dijadikan sebagai acuan dalam penggunaan model untuk meningkatkan aktivitas, minat, kemampuan, keterampilan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi serta melatih siswa agar berani untuk mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan.